

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS)* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V SDN 17 Gobah Kabupaten Agam

Putri Khairani¹⁾, Muhammadi²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
E-mail: putrikhairanipgsd@gmail.com¹⁾, muhammadi@fip.unp.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS)* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SDN 17 Gobah Kabupaten Agam. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan. Pada siklus I hasil pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran dari 84,09% meningkat menjadi 93,18% pada siklus II. Pelaksanaan pada aspek guru siklus I 85,94% menjadi 93,75% pada siklus II. Pelaksanaan pada aspek siswa siklus I 82,82% menjadi 90,63% pada siklus II. Penilaian rata-rata hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan siklus I 74,42 menjadi 81,67 pada siklus II. Penilaian rata-rata hasil belajar siswa pada aspek keterampilan siklus I 76,43 menjadi 82,92 pada siklus II..

Kata Kunci : Model *Cooperative Learning, Think Pair Share (TPS), Hasil Belajar*

Abstract

This study aims to describe the improvement of student learning outcomes using the Cooperative Learning model type Think Pair Share in integrated thematic learning in class V SDN 17 Gobah, Agam Regency. This type of research is a classroom action research using qualitative and quantitative approaches. The subjects of this study were the teachers and students of grade V, totaling 20 people. In the first cycle, of the study plan observation results were from 84,09% to 93,18% in the second cycle. Implementation in the aspect of teachers in cycle I 85,94% to 90,63 % in second cycle. Implementation in the aspect of students in cycle I 82,82 % to 90,63 % in cycle II. The average assessment of student learning outcomes in the knowledge aspect wear in cycle I 74,42 to 81,67 in cycle II. The average assessment of student learning outcomes in the skills aspect cycle I 76,43 to 82,92 in second cycle.

Keywords : *Cooperative Learning Model, Think Pair Share (TPS), Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*) merupakan ciri dari pembelajaran tematik terpadu. Siswa diarahkan untuk melakukan, menemukan, dan mengalami secara langsung apa yang dipelajari dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa melakukan sendiri aktivitas tersebut. Hal ini dijelaskan Kemendikbud (2014:15), Pembelajaran tematik terpadu memiliki fungsi untuk memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami dan mendalami konsep yang tergabung dalam suatu tema sehingga dapat menambah semangat dalam belajar karena materi yang dipelajari siswa merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu diawali dari tema yang dipilih kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan siswa. Pendidikan sebagai salah satu investasi masa depan, tidak akan berarti apa-apa jika tidak di barengi dengan

senantiasa melakukan peningkatan, pengembangan, dan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan (Desyandry, 2019).

Karakteristik pada pembelajaran tematik terpadu yang dikemukakan oleh Rusman (2014:258-259) yakni: 1). Berpusat pada siswa, 2). Memberikan pengalaman langsung, 3). Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4). Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5). Bersifat fleksibel, 6). Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhannya, 7). Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan dilakukan dengan menyenangkan." Pada kurikulum 2013 proses pembelajaran menggunakan pendekatan tematik sehingga membuat pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas.

Pembelajaran tematik terpadu ini memiliki keunggulan sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman (2014:257) yaitu : 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan anak dan kebutuhan anak pada usia sekolah dasar, 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat serta kebutuhan siswa, 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar yang didapat bertahan lebih lama, 4) membantu mengembangkan keterampilan dalam berfikir siswa, 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis disesuaikan dengan permasalahan yang sering ditemui siswa pada lingkungannya, 6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti dalam bekerja sama, toleransi, berkomunikasi, dan tanggap terhadap gagasan yang dimiliki orang lain. Kelebihan dari pembelajaran tematik terpadu menurut Ahmadi, dkk. (2014:95) yaitu 1) Menyenangkan, 2) memberikan pengalaman, 3) hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, 4) mengembangkan keterampilan berpikir anak, 5) menumbuhkan keterampilan sosial, 6) menumbuhkan sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap, 7) menyajikan kegiatan yang bersifat nyata.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengaitkan minat, kebutuhan, dan kecerdasan siswa, hal ini dapat digunakan untuk mendorong siswa membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajarnya. Keberhasilan belajar siswa dapat terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Hasil belajar adalah suatu keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti semua kegiatan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto, (2013:5), bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Kemudian Kunandar, (2014:62) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dimiliki baik kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotorik (keterampilan) yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa telah mencapai KBM yang ditetapkan.

Hasil belajar yang merupakan tujuan pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bloom (dalam Sudjana, 2014:46) bahwa dalam tujuan pendidikan ada hasil belajar yang hendak dicapai yaitu digolongkan menjadi tiga bidang yakni a) bidang kognitif, b) bidang afektif, c) bidang psikomotor. Masing-masing bidang dibagi lagi menjadi beberapa tingkatan. Penilaian autentik di kurikulum 2013 yaitu penilaian yang mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2020, 6 Agustus 2020 dan 7 Agustus 2020 di SDN 17 Gobah pada kelas V masih ditemukan berbagai kendala, kendala tersebut tidak hanya dari siswa tetapi juga ada dari guru. Berdasarkan aspek perencanaan pembelajaran, dalam penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru masih kurang mengembangkan indikator dari kompetensi dasar yang terkait serta minimnya guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan sehingga pada pelaksanaannya tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa belum tercapai secara optimal.

Dari segi pelaksanaan pembelajaran siswa kurang aktif saat pembelajaran hal ini dikarenakan guru belum memaksimalkan menggunakan model pembelajaran serta pemanfaatan media pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat dan antusias dari siswa dalam belajar. Siswa kurang mampu dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain hal ini disebabkan oleh guru yang masih melakukan pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered*) sehingga pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Siswa kurang terlihat melakukan diskusi dan interaksi sosial di dalam kelompok hal ini disebabkan oleh guru yang belum menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student center*).

Dari aspek penilaian, guru cenderung melakukan penilaian di akhir proses pembelajaran saja, kurang tampak guru melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa beberapa nilai siswa pada kelas V SDN 17 Gobah Kabupaten Agam belum memenuhi KBM (Ketuntasan Belajar Minimum) yang ditetapkan sekolah. Siswa berjumlah 20 orang, dari 20 orang tersebut, 7 orang siswa atau 35 % yang mencapai KKM dan 13 orang siswa atau 65 % yang belum mencapai KKM. Jika kondisi pembelajaran yang digambarkan di atas dibiarkan terus berlanjut maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 17 Gobah Kabupaten Agam.

Untuk mengatasi masalah di atas dapat digunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya yaitu Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* ini dipilih untuk menggantikan tanya jawab seluruh kelas. Melalui langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* diharapkan mampu mengubah pembelajaran yang banyak disampaikan dengan metode ceramah menjadi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok. *Think Pair Share* ini mengajak siswa untuk bisa berfikir (*Think*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*) dimana masing-masing kelompok dapat belajar untuk bekerjasama dan melaporkan hasilnya di depan kelas.

Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk berfikir, lalu menjawab secara bersama - sama dalam diskusi dan dilanjutkan dengan mengomunikasikan apa yang telah didiskusikannya. Taufina dan Muhammadiyah (2012:149) mengatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran dengan *Think Pair share* ini juga menggunakan model diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Istarani (2012:68), bahwa model pembelajaran *Think Pair and Share* baik digunakan dalam rangka melatih berfikir siswa secara baik. Untuk itu, model pembelajaran *Think Pair and Share* ini menekankan pada peningkatan daya nalar siswa, daya kritis siswa, serta daya imajinasi siswa dan daya analisis terhadap suatu permasalahan. Pemecahan permasalahan itu akan di diskusikan secara berpasangan.

Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair share* memiliki berbagai kelebihan dalam pembelajaran. Menurut Huda (2011:136) kelebihan *Cooperative Learning* model *Think Pair Share* adalah sebagai berikut: 1) Memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri dan bekerjasama dengan orang lain. 2) Meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. 3) Memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada individu siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada terhadap orang lain. 4) Sangat cocok untuk tugas pembelajaran yang sederhana (tidak terlalu terstruktur). 5) Masing-masing anggota mempunyai lebih banyak kesempatan dalam berkontribusi terhadap kelompoknya. 6) Interaksi sosial lebih mudah karena dilakukan secara berpasangan. 7) Pembentukan kelompok tidak memakan waktu yang lama sehingga waktu pembelajaran lebih efisien. 8) Dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. 9) Siswa menjadi terlatih untuk membuat konsep pemecahan masalah.

Berdasarkan permasalahan dan dalam upaya mengatasinya peneliti tertarik melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V SDN 17 Gobah Kabupaten Agam".

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart (dalam Mardi, 2016), yaitu : Proses penelitian tindakan merupakan daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek yang dikembangkan melalui perencanaan dengan melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan. Kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang akan diperoleh telah sesuai dengan prinsip umum penelitian tindakan pada setiap tahapan dan siklusnya selalu dilakukan secara partisipatoris dan kolaboratif antara penelitian dan praktisi (Guru dan kepala sekolah) dalam sistem persekolahan.

Penelitian ini dilaksanakan pada 21 September – 8 Oktober di semester I (Juli-Desember 2020) tahun ajaran 2020/2021. Tempat penelitian di kelas V SDN 17 Gobah Kabupaten Agam.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 17 Gobah Kabupaten Agam yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 5 orang perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2013: 137) yang mempunyai 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, pada siklus I terdiri dari 2x pertemuan, dan pada siklus II terdiri dari 1x pertemuan. Pada penelitian ini telah terjalin kerjasama antara peneliti, guru kelas yang bertindak sebagai observer dalam berkolaborasi pada penelitian tindakan kelas ini..

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan dan tes dari setiap tindakan perbaikan pada pembelajaran tematik terpadu dengan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas V SDN 17 Gobah Kabupaten Agam. Data tersebut adalah hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi tentang pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) di kelas V SDN 17 Gobah Kabupaten Agam dan lembar tes berupa butir soal untuk mengukur penguasaan materi pelajaran oleh siswa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Kemendikbud (dalam Najli, 2020) bahwa yang soal-soal HOTS merupakan instrument pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berfikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berfikir tidak hanya sekedar mengingat (*recall*), kemudian menyatakannya kembali (*restate*), ataupun merujuk tanpa melakukan terlebih dahulu pengolahan (*recite*)."

Teknik Pengumpulan data dilakukan pada penelitian ini dengan cara observasi dan tes. Observasi ini untuk mengamati keadaan dan suasana pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Think Pair Share* (TPS). Selain itu observasi juga dilakukan terhadap pelaksanaan RPP yang telah dirancang. Berpedoman pada lembaran observasi, peneliti mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran untuk melihat tingkah laku guru, tingkah laku siswa dan kegiatan saat pembelajaran. Tes digunakan untuk melihat penerapan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Think Pair Share*. Tes ini juga digunakan untuk memperkuat data observasi yang diambil dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Tes digunakan untuk mengetahui hasil kognitif terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran siswa.

Data yang diperoleh dalam penelitian PTK dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif yaitu berupa informasi dalam bentuk narasi yang menggambarkan hasil penelitian, sedangkan analisis data kuantitatif yaitu

berkaitan dengan hasil belajar siswa yang berupa angka-angka. Untuk data kualitatif dianalisis dengan cara dipaparkan berdasarkan hasil pengamatan dari setiap tindakan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS). Kemudian untuk data kuantitatif pada data pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan teknik persentase Kemendikbud (2014:107) sedangkan pada data hasil belajar dengan cara mencari taraf keberhasilan sesuai KKM yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pelaksanaan siklus I pertemuan I yang terdiri dari aspek perencanaan berupa RPP, aspek pelaksanaan berupa aktivitas guru dan siswa, dan hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan. Pada aspek perencanaan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) presentase 81,82% dengan kualifikasi B, ini terlihat bahwa RPP yang dibuat belum maksimal sehingga hasil belajar yang siswa masih rendah.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan langkah-langkah dari Istarani (2012:68) yaitu : 1) guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, 2) siswa diminta untuk berfikir tentang materi/ permasalahan yang disampaikan oleh guru, 3) siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, 4) guru memimpin hasil pleno kecil diskusi, dengan tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, 5) berawal dari kegiatan tersebut guru akan mengarahkan pembicaraan siswa pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan siswa

Hasil pengamatan dari aktivitas guru menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal dengan presentase yang diperoleh adalah 84,38 % dengan kualifikasi B. Hasil pengamatan dari aktivitas siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal dengan persentase yang diperoleh 81,25 % dengan kualifikasi B.

Pada aspek hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) pada siklus I pertemuan I pada penilaian aspek pengetahuan masih rendah dengan rata-rata kelas 72,67 dengan kualifikasi C. Pada aspek keterampilan diperoleh rata-rata nilai kelas 73,47 dengan kualifikasi C. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan 1

Pengamatan	Siklus I Pertemuan I	Kategori
Perencanaan	81,82%	B
Pelaksanaan Aktivitas Guru	84,38 %	B
Pelaksanaan Aktivitas Siswa	81,25 %	B
Hasil Belajar Aspek Pengetahuan	72,67	C
Hasil Belajar Aspek Keterampilan	73,47	C

Berdasarkan kegiatan pelaksanaan yang telah dilakukan siklus I pertemuan II yang terdiri dari aspek perencanaan berupa rancangan pelaksanaan pembelajaran, aspek pelaksanaan berupa aktivitas guru dan siswa, dan hasil belajar sudah mencapai ketuntasan. Pada aspek perencanaan pembelajaran siklus I pertemuan I ada kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga pada siklus I pertemuan II penilaian RPP meningkat dengan persentase 86,36% dengan kualifikasi B.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) siklus I pertemuan I ada kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga pada siklus I pertemuan II penilaian aspek guru meningkat dengan persentase 87,50% dengan kualifikasi baik sedangkan penilaian aspek siswa memperoleh persentase 84,38 % dengan kualifikasi B.

Pada aspek hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) siklus I pertemuan II pada aspek pengetahuan meningkat dengan perolehan nilai rata-rata kelas 76,16 dengan kualifikasi B. Pada aspek keterampilan pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 79,38 dengan kualifikasi B. Hal ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II

Pengamatan	Siklus I Pertemuan II	Kategori
Perencanaan	86,36%	B
Pelaksanaan Aktivitas Guru	87,50%	B
Pelaksanaan Aktivitas Siswa	84,38%	B
Hasil Belajar Aspek Pengetahuan	76,16	B
Hasil Belajar Aspek Keterampilan	79,38	B

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I

Pengamatan	Siklus I		Rata-rata
	Pert I	Pert II	
Perencanaan	81,82%	86,36%	84,09 %
Pelaksanaan Aktivitas Guru	84,38 %	87,50%	85,94 %
Pelaksanaan Aktivitas Siswa	82,82 %	84,38%	82,82%
Hasil Belajar Aspek Pengetahuan	72,67	76,16	74,42
Hasil Belajar Aspek Keterampilan	73,47	79,38	76,43

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar pada siklus I pertemuan I dan siklus I pertemuan II meningkat.

Hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa belum keseluruhan siswa memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan catatan pada lembar obrservasi dan diskusi peneliti dengan pengamat penyebab dari belum tercapainya hasil belajar secara maksimal pada siklus I secara garis besar adalah masih terdapat kekurangan pada penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) sehingga masih banyak siswa yang belum aktif dalam pembelajaran dan maksimal dalam belajar dengan cara diskusi kelompok.

Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan serta perbaikan pada pelaksanaan siklus I, selanjutnya dilaksanakan tindakan pada siklus II. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan maupun hasil belajar diperbaiki pada siklus II sehingga persentase keberhasilan yang diperoleh dapat meningkat. Pada aspek perencanaan pada Siklus II terjadi peningkatan dengan persentase yang diperoleh 93,18 % dengan kualifikasi A.

Pada aspek pelaksanaan dari aktivitas guru juga terjadi peningkatan dengan diperoleh persentase 93,75% dengan kualifikasi A, dan pada aktivitas siswa terjadi peningkatan dengan memperoleh persentase 90,63% dan pada aspek hasil belajar untuk penilaian pengetahuan memperoleh rata-rata kelas 81,67 dengan kualifikasi B. Pada penilaian keterampilan memperoleh rata-rata kelas 82,92 dengan kualifikasi B dimana hasil belajar pada aspek pengetahuan dan keterampilan pada Siklus II ini mengalami peningkatan. Dapat dilihat lebih jelasnya ada pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus II

Pengamatan	Siklus II	Kategori
Perencanaan	93,18%	A
Pelaksanaan Aktivitas Guru	93,75 %	A
Pelaksanaan Aktivitas Siswa	90,63 %	A
Hasil Belajar Aspek Pengetahuan	81,67	B
Hasil Belajar Aspek Keterampilan	82,92	B

Berdasarkan analisis penelitian pada siklus II, penerapan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) telah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, baik dari penilaian di dalam maupun diluar proses pembelajaran. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu dengan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) di kelas V SDN 17 Gobah Kabupaten Agam

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Pengamatan	Siklus I	Siklus II
Perencanaan	84,09 %	93,18%
Pelaksanaan Aktivitas Guru	85,94 %	93,75 %
Pelaksanaan Aktivitas Siswa	82,82%	90,63 %
Hasil Belajar Aspek Pengetahuan	74,42	81,67
Hasil Belajar Aspek Keterampilan	76,43	82,90

Melalui penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan Model *Cooperative Learning tipe Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan dalam suasana covid 19 dengan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Dengan hal ini berarti Model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) dapat digunakan oleh guru sebagai suatu model pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dengan meningkatkan kerjasama antar siswa dan mampu menyampaikan pendapat serta menghargai pendapat orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Istarani (2012:68) ada beberapa kelebihan dari model *Cooperative Learning tipe Think Pair Share* ini diantaranya: 1) dapat meningkatkan daya nalar siswa, kemudian daya kritis siswa, daya imajinasi siswa, dan daya analisis terhadap suatu permasalahan, 2) dapat meningkatkan kerjasama antara siswa karena mereka dibentuk dalam sebuah kelompok, 3) meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami serta menghargai pendapat orang lain, 4) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai wujud implementasi ilmu pengetahuannya, 5) guru lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan siswa ketika selesai berdiskusi.

SIMPULAN

Hasil penilaian RPP siklus I dengan rata-rata 84,09 % (B) dengan kriteria baik. Semakin meningkat pada siklus II, yaitu 93,18 % (A) dengan kriteria sangat baik. Hasil pengamatan berdasarkan aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata persentase nilai yang diperoleh adalah 85,94 % (B) dengan kriteria baik. Lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 93,75 % (A) dengan kriteria sangat baik. Sedangkan pada aktivitas siswa pada siklus I dengan rata-rata persentase nilai yang diperoleh adalah 82,82 % (B) dengan kriteria baik. Lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 90,63%(A) dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hal ini, terlihat bahwa ada peningkatan dari kegiatan mengajar guru dan aktivitas siswa pada tahap pelaksanaan mulai dari siklus I sampai siklus II. Penilaian

terhadap siswa dalam peningkatan hasil belajar tematik terpadu dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I pada aspek pengetahuan diperoleh nilai rata-rata, yaitu 74,42 dan semakin meningkat pada siklus II, yaitu 81,67. Pada aspek keterampilan dengan perolehan nilai 76,43 pada siklus I meningkat pada siklus II menjadi 82,90. Dengan demikian, model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar tematik terpadu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dipertimbangkan dalam meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu, yaitu: Pada tahap perencanaan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu hendaknya seorang guru memperhatikan komponen-komponen yang penting dalam penyusunan RPP pada kurikulum 2013 dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) agar dapat digunakan menjadi model pembelajaran alternatif dan referensi dalam merancang RPP sesuai kurikulum 2013.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS), seorang guru hendaknya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat serta mampu menguasai dan mengkondisikan kelas agar meningkatkan motivasi siswa dalam belajar serta membuat siswa mampu untuk belajar aktif dalam proses pembelajaran.

Aspek guru dan aspek siswa ini sama-sama berperan penting dalam keberlangsungan pembelajaran karena kedua aspek ini saling mendukung satu sama lain. Pada penilaian hasil belajar untuk memperoleh hasil yang baik, maka sebaiknya guru harus mampu melakukan penilaian secara autentik selama pembelajaran berlangsung dengan penguatan penilaian karakter yang memuat kompetensi abad 21 (4C). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulistyorini, dkk (2019) bahwa dalam paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi dengan membekali siswa di abad 21 dengan 4 keterampilan dikenal dengan 4C *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*.

Hal tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam menentukan penilaian yang akan dilaksanakan agar kemampuan siswa yang diinginkan dapat diukur secara tepat. Penilaian penting dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran tematik terpadu berhasil atau tidaknya dengan cara melihat hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I.K & Sofian. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardi, I. (2016). Peningkatan kegiatan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan pendekatan scientific di kelas IV SD. *Jurnal Pelangi*, 8(1) Nomor 1, 55-74.
- Desyandri, D., Muhammadiyah, M., Mansurdin, M., & Fahmi, R. (2019). *Development of integrated thematic teaching material used discovery learning model in grade V elementary school*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 16-22.
- Najli. (2020). *Upaya Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar melalui Pendampingan Penulisan Soal Hots S*. *Jurnal Kinerja Kependidikan Facilities of Educator Career and Educational Scientific Information*. Vol. 2, No. 2, 353-366.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sudjana, Nana. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sulistiyorini, S., Wulandari, D., Sunarso, A., & Abidin, Z. (2019). *Sosialisasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Megintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, Dan HOTS Pada Guru SD Di Kota Semarang*. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(2), 105-112
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Taufik, T & Muhammadi. (2012). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press..